

Pengaruh kemampuan literasi informasi siswa SMA Negeri 1 Sorkam Barat terhadap kesadaran informasi akan berita *hoax*

¹Fitriyani Lubis, Abdul Karim Batubara

¹Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: fitriyani0601192026@uinsu.ac.id

Naskah diterima: 18 April 2023, direvisi: 05 Mei 2023, diterima: 21 Juni 2023

ABSTRACT

Because of the growing widespread use of the internet, every individual, including students, must be able to recognise and identify hoax news circulating, and each one must have information literacy abilities to prevent it. The purpose of this study is to examine the information literacy skills of SMA Negeri 1 Sorkam Barat pupils in terms of hoax news awareness. A survey method using a quantitative approach was adopted. A questionnaire was utilised as the study instrument, and basic linear regression was used to analyse the data. This study's population consists of 943 students from SMA Negeri 1 Sorkam Barat. The samples were drawn from the slovin calculation results, which included 90 pupils. This study's variables are students' information literacy abilities (X) and information awareness of hoax news (Y). The study's findings indicate that literacy skills have an impact on information awareness of false news. The regression findings demonstrate that the X variable has an influence on Y, with a significant value of 0.000 < 0.05 and a tcount of 3.971 > ttable 1.991. A constant of 13,192 denotes the constant value of variable X. Because the coefficient is positive, we can deduce that literacy skills are strong, so will information awareness of hoax news.

Keywords: aasl; hoax; information awareness; information literacy

ABSTRAK

Penggunaan internet yang semakin luas mengharuskan setiap individu salah satunya adalah siswa untuk bisa mengenali dan mengidentifikasi berita hoaks yang beredar maka dari itu setiap individu harus memiliki kemampuan literasi informasi untuk mencegahnya. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui kemampuan literasi informasi siswa/i SMA Negeri 1 Sorkam Barat terhadap kesadaran informasi akan berita hoax. Metode survey digunakan dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan teknik analisis data menggunakan regresi linear sederhana. Populasi penelitian yaitu siswa/i SMA Negeri 1 Sorkam Barat berjumlah 943 siswa. Sampel yang didapat sebanyak 90 siswa yang diperoleh dari hasil perhitungan slovin. Adapun variabel penelitian ini ialah kemampuan literasi informasi siswa (X) dan kesadaran informasi akan berita hoax (Y). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh kemampuan literasi terhadap kesadaran informasi akan berita hoax. Hasil regresi menunjukkan terdapat pengaruh antara variabel X terhadap Y dengan nilai signifikanti $0.000 < 0.05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $3.971 > t_{tabel}$ 1.991. Konstanta sebesar 13.192 diartikan bahwa nilai konsisten variabel X sebesar 13.192. Karena koefisien bersifat positif dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi tinggi maka kesadaran informasi akan berita hoax akan tinggi pula.

Kata Kunci: aasl; hoax; kesadaran literasi; literasi informasi

I. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi kemajuan informasi. Banyaknya dan beragam informasi yang tersedia setiap hari menjadi tanda evolusi informasi, baik informasi tercetak seperti buku, terbitan berkala, dan surat kabar maupun informasi non-

cetak. Hal ini disebut sebagai ledakan informasi karena saat ini setiap orang dapat dengan mudah membuat dan berbagi informasi. Tidak semua informasi yang tersedia bersifat objektif; beberapa dapat dibenarkan untuk nilai kebenaran dari informasi yang tersedia dan terkini; dan beberapa informasi yang tersedia menyesatkan (berita palsu).

Untuk memperoleh suatu informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan, seorang individu perlu memiliki kemampuan yang dinamakan dengan kemampuan literasi yang mana dalam prosesnya ialah menelaah, menemukan, menilai, menyusun, serta mencari tau apakah informasi yang diperoleh mampu memenuhi kebutuhan atas mengatasi permasalahan yang dihadapi selain itu perlu juga berpartisipasi sebagai masyarakat informasi yang mana hal ini bagian dari hak asasi manusia dan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang terus dikembangkan (UNESCO, 2003). Literasi informasi adalah kemampuan menganalisis dan mengumpulkan sumber-sumber informasi yang terpercaya, serta memanfaatkan informasi yang terdistribusi dengan baik (Rania & Sayekti, 2022).

Sangat penting bagi seorang pelajar atau mahasiswa untuk dapat mengenal informasi serta menempatkannya sesuai dengan kebutuhan guna mengatasi kesulitan dalam memenuhi tuntutan informasi. Penguasaan kemampuan literasi informasi seorang siswa akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan dapat membangun pemikiran kritis siswa (Viona et al., 2021). Literasi informasi sendiri ialah suatu bekal setiap individu dalam pembelajaran sepanjang hayat yang mana diharapkan mampu memotivasi individu tersebut dalam mencari tahu hal baru yang bermanfaat bagi sesamanya (Blasius Sudarsono, 2009).

Pada era informasi pastilah setiap individu memiliki sarana dalam memenuhi kebutuhan informasinya, mau itu media cetak, elektronik, maupun telekomunikasi. Kita menyadari bahwasanya segala sarana atau alat yang digunakan untuk mengakses informasi dapat dimanfaatkan dan sebagai alat bantu dalam menghadapi tantangan yang berkaitan dengan informasi dengan efektif dan efisien. Namun pertama-tama, perlu dipelajari cara menggunakan berbagai fasilitas informasi yang tersedia. Sehingga siapa pun dapat meramalkan semua kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan yang terus berkembang dan menjadi semakin canggih.

Berdasarkan data Hoosuite (*we are social*): *Indonesian digital report 2020* yang dipaparkan dalam Riyanto (2020), ia menjelaskan bahwasanya jumlah penduduk Indonesia sebanyak 269,6 juta di mana sekitar 175,4 juta penduduk merupakan pengguna internet atau sekitar 62% dari setengah jumlah penduduk Indonesia. Lalu yang menjadi pengguna aktif media sosial adalah sebanyak 160 juta. Hal ini menandakan bahwa internet tidak lagi hanya digunakan untuk menyampaikan surel (surat elektronik) atau hanya untuk mencari berita saja, tapi kini masyarakat sudah mulai mengenal dengan apa yang dinamakan media sosial (Riyanto, 2020).

YouTube, WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, LINE, dan platform media sosial lainnya adalah yang paling populer di Indonesia. Individu sekarang memiliki akses yang lebih mudah ke informasi berkat pertumbuhan teknologi informasi yang cepat (Wahfiuddin Rahmad, 2021). Media sosial digunakan oleh para remaja, khususnya di Indonesia, sebagai wadah untuk mempresentasikan diri. Semua tindakan wajib dipublikasikan di sosial media sehingga orang-orang akan mengetahui segala kegiatan yang dilakukan. Media sosial mengharuskan remaja untuk *up to date* pada peristiwa terkini (Abdi Mubarak Syam, 2014).

Tidak ada yang dapat menghentikan evolusi teknologi informasi bahkan semakin lama sesuai perkembangan zaman, teknologi informasi sendiri akan terus berkembang. Jika kita telaah evolusinya, kita dapat melihat bahwa sebelumnya informasi berita hanya dapat dilihat melalui media cetak berupa surat kabar namun dengan adanya teknologi informasi berbasis digital, media ini mulai ditinggalkan. Perorangan atau kelompok lebih suka membaca informasi melalui koran digital yang disimpan dalam berbagai gawainya karena selain lebih mudah dan mudah didapat, juga dapat diperbarui (Wahfiuddin Rahmad, 2021).

Informasi yang ada di sosial media sangatlah cepat tersebar, bahkan tanpa memandang tempat atau waktu, dan dapat diakses secara bebas oleh masyarakat umum. Bahkan hanya dalam beberapa detik, media sosial dapat mengirimkan informasi tentang suatu kejadian yang terjadi di

lapangan. Namun, berbagi informasi melalui media sosial bisa sangat bermanfaat dalam memberikan kesadaran dan pengetahuan publik (Rachman, 2019).

Fasilitas dan konten internet yang semakin beragam mengakibatkan setiap individu bisa memanfaatkan fasilitas dan konten tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Sayangnya, terdapat dampak negatif yang terjadi akibat perkembangan teknologi itu sendiri yaitu mudahnya mengakses informasi serta bebas menggunakan internet sehingga informasi yang tidak tersaring dengan baik akan menyebabkan menyebarnya informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (*hoax*). Berita hoaks adalah berita yang di dalamnya berisi berita yang tidak pasti atau malah tidak benar-benar terjadi (Solichin, 2022). Pendapat lain, hoaks sendiri ialah berita yang sengaja dibuat untuk menutupi kebenaran berita aslinya (Astuti, 2020).

Berdasarkan dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa berita hoaks merupakan berita yang tidak benar-benar terjadi yang dibuat untuk menyamarkan kebenaran”. Dengan semakin banyaknya hoaks yang muncul menimbulkan keresahan di masyarakat karena tidak jarang berita hoaks yang beredar dapat menimbulkan kesalahpahaman dan perpecahan di kalangan masyarakat. Untuk itu pengguna internet khususnya pengguna media sosial diharapkan bisa mengenali dan mengidentifikasi berita hoaks yang beredar. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan konsep literasi informasi.

Dalam hal ini, setiap individu harus dapat secara efektif dan efisien menemukan, menggunakan, dan mengevaluasi informasi yang diperlukan untuk mengubahnya sehingga terbentuk informasi baru yang dapat dijadikan pengetahuan. Kapasitas ini dikenal dengan istilah literasi informasi dalam bahasa Indonesia. Seorang pelajar atau mahasiswa yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan informasi sebagai bagian dari proses pembelajarannya adalah contoh pengguna informasi. Akibatnya, setiap siswa harus mampu memahami kebutuhan informasi, mengembangkan metode pencarian informasi, menemukan, mengatur, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efisien sesuai dengan kebutuhannya. Kemampuan literasi informasi yang dimiliki oleh seorang siswa sangatlah bermanfaat bagi diri mereka sendiri apalagi dalam kegiatan belajar yang mana hal ini dapat diterapkan dimana saja.

Selaras dengan penelitian yang ditulis oleh Wijayanti (2012), yang mana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Depok memiliki kemampuan literasi ketika mereka mengerjakan makalah. Dalam penelitian juga dikaji mengenai fungsi perpustakaan sekolah dalam memfasilitasi kebutuhan informasi siswa tersebut. Penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei dengan kuesioner. Indikator yang digunakan berpatokan pada standar kompetensi literasi informasi untuk tingkat sekolah. Hasil penelitiannya sendiri menunjukkan bahwasanya siswa kelas VIII ternyata mempunyai kemampuan literasi tinggi ketika menyelesaikan tugas makalah dan perpustakaan sekolah sangat membantu memfasilitasi siswa dalam menyediakan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengerjaan makalah tersebut.

Dalam penelitian lain yang ditulis Latifah (2016), bertujuan untuk mengukur kemampuan literasi siswa kelas X dan XI yang mencapai keberhasilan akadik (pembelajaran) di SMA Kolese Loyola Semarang dengan menggunakan standar literasi informasi berbasis sekolah. Siswa yang memiliki prestasi akademik dianggap memiliki kemampuan literasi yang tinggi ketika menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa dapat mengakses, menerapkan pengetahuan secara tepat berdasarkan kebutuhan mereka. Selanjutnya, siswa dapat mencari informasi secara mandiri berdasarkan minat pribadinya, mengapresiasi karya sastra, dan terlibat dalam dialog yang bermakna untuk mengkomunikasikan pandangan. Beberapa siswa terus menyalin dan menempel tugas, sementara yang lain merasa sulit untuk berpartisipasi dalam diskusi dan yang lain lagi sulit menerima ide dari orang lain.

Menurut hasil survei Kemenkominfo dan Katadata Insight Center (KIC) (dataindonesia.id) , skor indeks literasi digital Indonesia tahun 2022 sebesar 3,54 poin. Jika dilakukan perbandingan dengan tahun sebelumnya, diketahui nilai tersebut mengalami kenaikan sebesar 1,43% atau 0,05

poin. Dengan hasil tersebut, Kemenkominfo menyebut tingkat pemahaman dan pengetahuan masyarakat Indonesia terhadap aspek digital masuk dalam level sedang. Data ini sesuai dengan fenomena yang diamati, yaitu mahasiswa di Indonesia, termasuk mahasiswa di Sorkam Barat, kebanyakan lebih memilih internet untuk digunakan untuk membantunya memenuhi kebutuhan informasi.

Diketahui bahwa tidak semua informasi yang tersedia di internet dapat dibenarkan. Jika mereka tidak memiliki kemampuan literasi informasi yang memadai, mereka dapat disesatkan dan menerima informasi palsu. Fitriarti memaparkan situasi banyaknya individu yang terkena berita palsu di zaman serba digital ini maka dari itu diperlukan kesadaran masyarakat akan pentingnya kemampuan literasi ini (2019). Selain itu, diperlukan pendampingan guna memerangi fenomena tersebut karena dampaknya akan merugikan serta menimbulkan keresahan ditengah-tengah masyarakat terhadap berita *hoax* berupa berbagai jenis informasi, sehingga diperlukan penelitian mengenai hal tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori kemampuan literasi di sekolah yang dibuat oleh *American Association of School Librarians* dan *Association for Educational Communications and Technology* yaitu *Information Literacy Standards for Student Learning: Standards and Indicators*. Standar literasi informasi ini mendefinisikan siswa yang memahami informasi. Standar ini dibagi menjadi tiga kategori, sembilan standar, dan 29 indikator. Kriteria dan indikator ini menguraikan isi dan proses informasi yang harus dikuasai siswa agar tergolong kedalam yang memiliki kemampuan literasi informasi.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan, ditemukan bahwa siswa-siswi SMA Negeri 1 Sorkam Barat telah mampu mencari informasi yang dibutuhkan melalui internet walaupun belum sempurna dalam arti masih sedikit yang melakukan evaluasi terhadap informasi yang didapat. Dalam wawancara singkat dengan beberapa siswa, terdapat beberapa fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut, salah satunya adalah dalam mengerjakan tugas, beberapa siswa tidak melakukan evaluasi ulang terhadap informasi yang ia terima sebagai bahan rujukan tugasnya sehingga sumber-sumber yang tidak relevan dimasukkan sebagai bahan rujukan tugas siswa tersebut.

Fenomena lain yang terjadi ialah di waktu masa *pandemic* Covid-19 beberapa siswa terlihat menyebarkan link *hoax* mengenai kuota gratis yang diberikan oleh Kemendikbud beredar sebuah link di grup-grup kelas yang mengatakan Kemendikbud Ristek mempunyai program kuota belajar 75 GB dan subsidi kredit sebesar Rp250.000. Banyak yang mempercayai berita tersebut sehingga beberapa siswa lain pun ikut menyebarkan dan terjebak masuk dengan mengakses link yang disebar. Namun faktanya bantuan kuota internet yang diberikan memang salah satu program kemendikbud ristek dengan memberikan subsidi kuota sebesar 12 GB untuk pendidik PAUD, pendidikan dasar dan menengah. Dari hal ini bisa diasumsikan bahwa beberapa siswa seringkali membagikan informasi yang tersebar di internet dengan teman terdekatnya hanya untuk dianggap *up-to-date* tanpa mengetahui kebenaran informasi tersebut.

Dari latar belakang masalah tersebut, penelitian ini berusaha mencari tahu lebih dalam tentang bagaimana siswa mengantisipasi berita *hoax* melalui kesadaran informasi yang dimiliki mereka. Untuk itu, penelitian ini menggunakan teori dari *American Association of School Librarians* dan *Association for Educational Communications and Technology* (*American Association of School Librarians*, 2013) mengenai standar-standar yang dikenal dengan *Information Literacy Standards for Student Learning: Standards and Indicators* untuk mengukur kemampuan literasi siswa di tingkat sekolah. Standar literasi informasi ini mendefinisikan siswa yang memahami informasi dengan mengacu ke dalam tiga kategori, sembilan standar, dan 29 indikator. Kriteria dan indikator ini menguraikan isi dan proses informasi yang harus dikuasai siswa sehingga tergolong sebagai siswa yang berliterasi.

Hipotesis awal dari penelitian ini yaitu ada pengaruh kemampuan literasi dengan kesadaran informasi akan berita *hoax*. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam kajian literasi informasi dan kesadaran informasi di tingkat sekolah menengah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. LITERASI INFORMASI

Literasi informasi (*information literacy*) mengandung arti keaksaraan dan dikaitkan dengan kegiatan membaca dan menulis, sesuai dengan definisi istilahnya. Sedangkan informasi didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui studi, pemikiran, atau belajar (UNESCO, 2003). Kemampuan untuk, memahami, memaknai dengan memanfaatkan bahan cetak dan tulisan dalam berbagai konteks disebut sebagai literasi informasi. Literasi adalah seperangkat pembelajaran yang mana memungkinkan seseorang untuk meraih sesuatu yang ingin dicapai, mengembangkan pengetahuan serta potensi yang ada pada diri serta secara aktif terlibat dalam suatu perkumpulan masyarakat yang lebih luas.

B. STANDAR KOMPETENSI LITERASI INFORMASI DI SEKOLAH

American Association of School Librarians dan *Association for Educational Communications and Technology* (*American Association of School Librarians*, 2013) merancang sebuah standar yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan literasi siswa di tingkat sekolah yaitu *Information Literacy Standards for Student Learning: Standards and Indicators*. Standar literasi informasi ini mendefinisikan siswa yang memahami informasi. Standar ini dibagi menjadi tiga kategori, sembilan standar, dan 29 indikator. Kriteria dan indikator ini menguraikan isi dan proses informasi yang harus dikuasai siswa sehingga tergolong sebagai siswa yang berliterasi. Siswa dianggap melek informasi dalam kategori kompetensi ini jika mereka memiliki kemampuan berikut :

Standar Penguasaan Literasi Informasi

Indikator:

1. Bisa mengetahui akan kebutuhan informasi dan pengetahuan.
2. Sadar bahwasanya informasi itu akurat dan lengkap merupakan dasar pengambilan keputusan yang baik.
3. Kemampuan mengembangkan query berdasarkan kebutuhan informasi.
4. Mampu mengidentifikasi berbagai potensi sumber informasi.
5. Menerapkan dan mengembangkan strategi pengumpulan informasi yang efektif.
6. Bisa menentukan akurasi, relevansi, dan kelengkapan.
7. Kemampuan mengetahui perbedaan antara fakta, perspektif, dan opini.
8. Dapat mengetahui apakah informasi yang didapat benar atau malah menyesatkan.
9. Pilih pilih informasi yang relevan untuk kesulitan atau pertanyaan.
10. Menunjukkan kemampuan mengorganisir informasi untuk penggunaan praktis.
11. Handal memasukkan informasi baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada.
12. Bisa menggunakan informasi untuk berpikir kritis dan pemecahan masalah.
13. Menghasilkan dan mengkomunikasikan informasi dan ide dalam format yang sesuai.

Standar Belajar Mandiri

Indikator:

1. Mampu menemukan informasi di berbagai bidang, termasuk profesi, keterlibatan masyarakat, kesehatan, dan kesenangan.
2. Merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi barang dan solusi informasi yang berkaitan dengan kepentingan pribadi
3. Seorang pembaca yang termotivasi dan terampil.
4. Dapat memahami makna informasi yang disajikan secara kreatif dalam berbagai media.
5. Mengembangkan item kreatif dalam berbagai format.
6. Meneliti kualitas produk dan metode pencarian informasi pribadi.
7. Merancang cara merevisi, mengembangkan, dan memutakhirkan pengetahuan siswa.

Standar Tanggung Jawab Sosial

Indikator:

1. Memiliki keterampilan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, topik dan konteks yang sesuai.
2. Kepatuhan terhadap gagasan akses informasi yang baik.
3. Menjunjung tinggi prinsip kebebasan intelektual.
4. Menghormati hak kekayaan intelektual.
5. Memanfaatkan teknologi informasi secara bertanggung jawab.
6. Menunjukkan kemampuan untuk berbagi pengetahuan dan informasi dengan orang lain.
7. Menghargai dan mengakui pemikiran dan latar belakang orang lain.
8. Bisa berkolaborasi dengan orang lain, baik secara pribadi maupun melalui teknologi, untuk menemukan dan memecahkan masalah informasi.
9. Berkolaborasi dengan orang lain untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi produk dan solusi informasi, baik secara langsung maupun melalui teks.

Ada beberapa standar kompetensi literasi informasi sudah populer dan dikembangkan oleh asosiasi perpustakaan yang didisain khusus untuk perguruan tinggi yaitu Association of College and Research Libraries (ACRL) yang merupakan divisi dari American Library Association (ALA) dan The Society of College, National and University Libraries (SCONUL) wilayah United Kingdom dan Irlandia. ARCL menetapkan 5 standar literasi informasi yang disertai dengan indikator kinerja dari setiap standar dan disertai capaian hasil, standar ini terdiri dari Know, Access, Evaluate, Use dan Ethical/Legal (Association of College & Research Libraries (ACRL), 2000). SCONUL menetapkan model dengan menggunakan istilah tujuh pilar literasi informasi, pilar-pilar ini terdiri dari Identify, Scope, Plan, Gather, Evaluate, Manage, dan Present (SCONUL (The Society of College, National and University Libraries), 2011). Kedua model ini pada umumnya prinsip memiliki banyak persamaan, namun Standar dari ARCL lebih banyak diadopsi oleh institusi nasional dan perguruan tinggi dunia, ARCL telah memulai menetapkan standar untuk perguruan tinggi pada tahun 2000 sedangkan SCONUL pada tahun 2011.

Information Literacy Standards for Student Learning: Standards and Indicators dianggap lebih reliabel dalam mengukur kemampuan siswa dalam berliterasi. Hasil pembelajaran inti yang paling berhubungan langsung dengan layanan yang diberikan oleh program media perpustakaan sekolah ditemukan dalam tiga standar dan tiga belas indikator dalam kategori “literasi informasi”. Yang lain dua kategori—tiga standar dan tujuh indikator untuk “pembelajaran mandiri” dan tiga standar dan sembilan indikator untuk “sosial tanggung jawab”—didasarkan pada literasi informasi tetapi jelaskan aspek pembelajaran siswa yang lebih umum ke perpustakaan sekolah mana program media juga memberikan kontribusi penting. Secara keseluruhan, kategori, standar, dan indikator menggambarkan konten dan proses yang berkaitan dengan informasi yang harus dikuasai sehingga siswa tersebut dianggap melek akan informasi.

C. KESADARAN INFORMASI

Dalam *Cambridge International Dictionary of English* (Cambridge, 1995) Kesadaran didefinisikan dalam berbagai cara. Untuk memulai, kesadaran digambarkan seperti kondisi yang terjaga atau dapat dikatakan bisa memahami apa yang terjadi pada dirinya ataupun lingkungan sekitarnya. Soekanto (2002) menyatakan bahwa Ada empat indikator kesadaran yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, sikap, dan pola perilaku (perbuatan). Pada tahun 1956, Bloom telah mengklasifikasikan enam kategori yaitu, pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

Model taksonomi ini dikenal sebagai Taksonomi Bloom. Selanjutnya Anderson dan Krathwohl (2001) melakukan revisi mendasar atas klasifikasi kognitif yang pernah dikembangkan oleh Bloom, yang dikenal dengan Revised Bloom’s Taxonomy (Revisi

Taksonomi Bloom) yang diantaranya yaitu *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berfikir. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik. Sederhanya Revised Bloom's Taxonomy menekankan pada aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Menurut Susanto (2017), informasi adalah keluaran dari pengolahan data yang nantinya akan memberikan manfaat bagi orang-orang yang menerimanya. Romney dan Steinbart (Marshall B, 2017), menyatakan informasi ialah data yang telah dikelola dan dianalisis guna memberikan makna dan memudahkan pengambilan keputusan. Informasi juga harus dapat dengan mudah dipahami guna memberikan kesempatan bagi pengguna untuk meneliti kembali informasi yang diterimanya apakah akurat atau tidak. Selanjutnya informasi juga harus dapat diverifikasi kebenarannya. Artinya informasi tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan dengan melakukan verifikasi terhadap dua orang atau lebih. Dan terakhir informasi harus dapat diakses sehingga informasi dapat dimanfaatkan ketika informasi itu dibutuhkan. Pengguna harus dapat mengakses dan memanfaatkan informasi yang ditawarkan saat mereka membutuhkannya. Ketika informasi dibutuhkan, itu harus tersedia dan mudah diakses sehingga dapat segera digunakan dalam pengambilan keputusan.

Kesadaran informasi didefinisikan sebagai suatu sikap yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengelola informasi yang diterimanya. Kesadaran informasi ini termasuk kedalam bentuk literasi yang mana diperlukan kemampuan dalam menyaring sumber informasi yang masuk atau diterima oleh seorang individu.

D. BERITA HOAX

Hoax merupakan salah satu jenis berita bohong yang saat ini sedang populer di kalangan khalayak umum. *Hoax* sendiri bukan suatu kata yang asing lagi terdengar dikarenakan frasa ini cukup populer apalagi di kalangan pengguna sosial media. Orang mungkin khawatir tentang tipuan karena kebenarannya tidak diketahui. Karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, menyebabkan *hoax* dengan cepat tersebar di masyarakat terkhusus di internet. Lynda Walsh dalam bukunya *Sins Against Science*, istilah "*hoax*" ialah suatu istilah dalam bahasa Inggris yang digunakan sejak revolusi industri kira-kira pertama kali digunakan pada tahun 1808. (Walsh, 2016).

Menurut jajak pendapat Mastel tentang wabah *hoax* nasional, *hoax* paling banyak diperoleh masyarakat melalui tulisan, gambar, dan video di berbagai media, serta sarana penyebaran berita *hoax*. Aplikasi chatting (*Whatsapp dan Line*), SMS, dan media sosial menjadi cara paling umum penyebaran berita *hoax*. (Mastel, 2017). Informasi *hoax* dianggap berbahaya dikarenakan informasi yang terkandung di dalamnya menyesatkan sehingga berdampak luas dengan merusak citra dan kredibilitas seseorang. (Chen, Y Y, Yong, S P, 2014). *Hoax* dapat berupaya membujuk pembaca dengan informasi yang menyesatkan agar mengambil tindakan berdasarkan isi *hoax* tersebut. *Hoax* dapat membuat waspada bagi yang menerimanya karena menyampaikan informasi yang salah dan menyesatkan. (Petkovic, T Kostanj, 2005).

E. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang ditulis oleh Wijayanti (2012), yang mana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Depok memiliki kemampuan literasi ketika mereka mengerjakan makalah. Dalam penelitian juga dikaji mengenai fungsi perpustakaan sekolah dalam memfasilitasi kebutuhan informasi siswa tersebut. Penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei dengan kuesioner. Indikator yang digunakan berpatokan pada standar kompetensi literasi informasi untuk tingkat

sekolah. Hasil penelitiannya sendiri menunjukkan bahwasanya siswa kelas VIII ternyata mempunyai kemampuan literasi tinggi ketika menyelesaikan tugas makalah dan perpustakaan sekolah sangat membantu memfasilitasi siswa dalam menyediakan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengerjaan makalah tersebut.

Dalam penelitian lain yang ditulis Latifah (2016), bertujuan untuk mengukur kemampuan literasi siswa kelas X dan XI yang mencapai keberhasilan akadik (pembelajaran) di SMA Kolese Loyola Semarang dengan menggunakan standar literasi informasi berbasis sekolah. Siswa yang memiliki prestasi akademik dianggap memiliki kemampuan literai yang tinggi ketika menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa dapat mengakses, menilapkan pengetahuan secara tepat berdasarkan kebutuhan mereka. Selanjutnya, siswa dapat mencari informasi secara mandiri berdasarkan minat pribadinya, mengapresiasi karya sastra, dan terlibat dalam dialog yang bermakna untuk mengkomunikasikan pandangan. Beberapa siswa terus menyalin dan menempel tugas, sementara yang lain merasa sulit untuk berpartisipasi dalam diskusi dan yang lain lagi sulit menerima ide dari orang lain.

Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengetahui kemampuan literasi siswa yaitu menggunakan standart yang dirancang oleh AASL yaitu *Information Literacy Standards for Student Learning: Standards and Indicators*. Hal ini menjadi kelebihan dan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dikarenakan standart ini dirancang khusus untuk mengukur kemampuan siswa dalam berliterasi. Dari segi pengumpulan data juga sama yaitu dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada siswa yang mana item pernyataannya sudah disusun berdasarkan item indikator yang sudah ditetapkan.

III. METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan metode metode survei deskriptif. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Sorkam Barat, dan tujuan diadakan penelitian ini aialah untuk mengetahui pengaruh kemampuan literasi informasi siswa terhadap kesadaran informasi mereka akan berita *hoax*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Sorkam Barat, dan sampel dihitung menggunakan teknik slovin. SMA Negeri 1 Sorkam Barat memiliki jumlah siswa sebanyak 943 siswa, dengan rincian 389 siswa laki-laki dan 554 siswa perempuan. Penulis menggunakan strategi pengambilan sampel berdasarkan pengambilan sampel secara acak (random sampling). 90 sampel diambil dari hasil perhitungan slovin. Kemampuan literasi informasi siswa (X) dan kesadaran informasi berita *hoax* (Y).

Sebagai data utama, data dikumpulkan dengan menyebar kuesioner yang diberikan kepada siswa SMA Negeri 1 Sorkam Barat. Responden diberikan kuesioner untuk diisi dan dikembalikan kepada penulis. Item kuesioner diberi skor pada skala Likert positif, dengan tanggapan mulai dari Sangat Setuju (5), Setuju (4), Netral (3), Tidak Setuju (2) dan Sangat Tidak Setuju (1). Indikator yang digunakan dalam kuesioner untuk variabel pertama adalah indikasi standar kompetensi literasi informasi tingkat sekolah yaitu *Information Literacy Standards for Student Learning: Standards and Indicators* (American Association of School Librarians, 2013) dan untuk variabel kedua merujuk pada teori yang dikembangkan oleh Benyamin Bloom (Bloom, 2008) yang membagi perilaku kesadaran manusia terhadap tiga domain yaitu *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor* kemudian dalam perkembangannya dimodifikasi kembali menjadi pengetahuan, sikap dan perilaku. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana yang nantinya menggambarkan adanya pengaruh atau tidak antara variable X dengan Y.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KARAKTERISTIK RESPONDEN

Tabel 1: Karakteristik Responden Berdasar Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	43	52.2%
2	Perempuan	47	47.8%
Total		90	100%

Dilihat pada tabel diatas diketahui karakteristik responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 43 dengan persentase 52.2% dan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 47 dengan persentase 47.8% sehingga diperoleh total responden sebanyak 90 persen dengan persentase 100%.

Tabel 2: Karakteristik Responden Berdasar Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	15	18	20%
2	16	26	28.9%
3	17	29	32.2%
4	18	18	15.6%
5	19	3	3.3%
Total		90	100%

Dilihat pada tabel diatas diketahui karakteristik responden berdasar usia yaitu berusia 15 tahun berjumlah 18 dengan persentase 20%, berusia 16 tahun berjumlah 26 dengan persentase 28.9%, berusia 17 tahun berjumlah 29 dengan persentase 32.2%, berusia 18 tahun berjumlah 18 dengan persentase 15.6%, berusia 19 tahun berjumlah 3 dengan persentase 3.3% sehingga diperoleh total keseluruhan responden yaitu 90 dengan persentase 100%.

Tabel 3: Karakteristik Responden Berdasar Kelas

No	Kelas	Jumlah	Persentase (%)
1	10	33	36.7%
2	11	23	25.6%
3	12	34	37.8%
Total		90	100%

Dilihat pada tabel diatas diketahui karakter responden berdasar kelasnya yaitu kelas X berjumlah 33 dengan persentase 36.7%, kelas XI berjumlah 23 dengan persentase 25.6%, kelas XII berjumlah 34 dengan persentase 37.8% sehingga diperoleh total keseluruhan responden yaitu 90 dengan persentase 100%.

Tabel 4: Karakteristik Responden Berdasar Jurusan

No	Jurusan	Jumlah	Persentase (%)
1	IPA	67	74.4%
2	IPS	23	25.6%
Total		90	100%

Dilihat pada tabel diatas diketahui karakteristik responden berdasar jurusannya yaitu IPA sebanyak 67 dengan persentase 74.4%, jurusan IPS berjumlah 23 dengan persentase 25.6%. sehingga diperoleh total keseluruhan responden yaitu 90 dengan persentase 90%.

B. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Kuesioner digunakan sebagai pengumpulan data dan instrumen penelitian. Kuesioner adalah instrumen pengumpulan data kunci yang menggunakan metode survei untuk memperoleh pendapat responden. Pernyataan kuesioner penelitian ini mengacu pada banyak indikator pada setiap variabel penelitian. Indikator yang dipakai untuk menilai literasi informasi siswa didasarkan pada kriteria kompetensi literasi informasi tingkat sekolah. Standar literasi informasi ini mendefinisikan siswa yang memahami informasi. Kriteria dan indikator ini menguraikan hal-hal apa saja yang harus dimiliki seorang siswa agar tergolong literasi informasi. Selanjutnya, ukuran yang digunakan untuk menilai kesadaran informasi siswa didasarkan pada teori Benjamin Bloom. (Bloom, 2008) yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan.

C. TEKNIK PENGUJIAN INSTRUMEN PENELITIAN

1. Uji Validitas

Akurasi atau presisi suatu alat ukur disebut sebagai validitasnya sehingga dapat diketahui apakah item pernyataan yang ada dalam kuesioner dapat digunakan atau tidak. Uji signifikansi yang sah biasanya digunakan untuk menentukan apakah suatu item layak atau tidak jika memiliki korelasi yang substansial dengan skor total. Korelasi Pearson Bivariat (Produk Pearson Moment) dan Korelasi Item-Total Koreksi adalah dua teknik pengujian SPSS yang sering digunakan untuk menguji validitas Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan metode *Product Moment Pearson* menggunakan *IBM Statistic SPSS Versi 25*.

Peneliti melakukan percobaan penyebaran kuesioner terhadap 25 responden, sehingga diperoleh hasil yaitu:

Tabel 5. Uji Validitas Variabel X

Item	Rhitung	>	Rtabel	Keterangan
X1.1	0.447	>	0.396	Valid
X1.2	0.327	<	0.396	Tidak Valid
X1.3	0.542	>	0.396	Valid
X1.4	0.542	>	0.396	Valid
X1.5	0.495	>	0.396	Valid
X1.6	0.256	<	0.396	Tidak Valid
X1.7	0.206	<	0.396	Tidak Valid
X1.8	0.419	>	0.396	Valid
X1.9	0.639	>	0.396	Valid
X1.10	0.617	>	0.396	Valid
X1.11	0.557	>	0.396	Valid
X1.12	0.632	>	0.396	Valid
X1.13	0.328	<	0.396	Tidak Valid
X1.14	0.210	<	0.396	Tidak Valid
X1.15	0.505	>	0.396	Valid
X1.16	0.571	>	0.396	Valid
X1.17	0.219	<	0.396	Tidak Valid
X1.18	0.263	<	0.396	Tidak Valid

Dilihat pada tabel diatas diketahui beberapa item kuisisioner variabel X dinyatakan tidak valid dikarenakan $R_{hitung} > R_{tabel}$. Setelah dilakukan pengujian validitas terhadap variabel X diperoleh 7 item kuisisioner dinyatakan tidak valid yang artinya kuisisioner ini tidak dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Selanjutnya, 11 item kuisisioner yang dinyatakan valid akan digunakan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian untuk masuk ke pengujian yang selanjutnya.

Tabel 6. Uji Validitas Variabel Y

	Rhitung	>	Rtabel	Keterangan
Y1.1	0.440	>	0.396	Valid
Y1.2	0.630	>	0.396	Valid
Y1.3	0.798	>	0.396	Valid
Y1.4	0.275	<	0.396	Tidak Valid
Y1.5	0.663	>	0.396	Valid
Y1.6	0.461	>	0.396	Valid
Y1.7	0.501	>	0.396	Valid

Dilihat pada tabel diatas, terdapat 1 item kuisisioner yang tidak valid, hal ini dikarenakan para responden sedikit kebingungan dalam memahami pernyataan yang ada pada kuisisioner, maka dari itu item-item yang tidak valid selanjutnya akan dibuang dan yang digunakan sebagai data penelitian hanya item yang valid saja yaitu 6 item kuisisioner yang terdapat pada variabel Y.

Lebih lanjut, berikut akan dipaparkan item kuisisioner yang valid dan disajikan kedalam bentuk tabel.

Tabel 7. Item Kuisisioner

Item	Rhitung	>	Rtabel	Keterangan
X1.1	0.447	>	0.396	Valid
X1.3	0.542	>	0.396	Valid
X1.4	0.542	>	0.396	Valid
X1.5	0.495	>	0.396	Valid
X1.8	0.419	>	0.396	Valid
X1.9	0.639	>	0.396	Valid
X1.10	0.617	>	0.396	Valid
X1.11	0.557	>	0.396	Valid
X1.12	0.632	>	0.396	Valid
X1.15	0.505	>	0.396	Valid
X1.16	0.571	>	0.396	Valid
Item	Rhitung	>	Rtabel	Keterangan
Y1.1	0.440	>	0.396	Valid
Y1.2	0.630	>	0.396	Valid
Y1.3	0.798	>	0.396	Valid
Y1.5	0.663	>	0.396	Valid
Y1.6	0.461	>	0.396	Valid
Y1.7	0.501	>	0.396	Valid

Dapat disimpulkan terdapat 11 item kuisisioner variabel X yang dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai pengumpulan data penelitian. Lalu, pada variabel Y terdapat 6 item kuisisioner yang dinyatakan valid dan selanjutnya dapat digunakan sebagai pengumpulan data penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk melihat apakah item pernyataan dapat konsisten bahkan setelah dilakukan pengujian berulang kali sehingga nantinya dapat diverifikasi ke reliabelannya. (Sugiyono, 2017). Penulis menggunakan metode cronbach alpha pada penelitian ini. Jika nilai cronbach alpha lebih besar dari 60, instrumen dianggap andal, dan pengguna dapat yakin dengan kemampuannya. (Ghozali, 2021). Penulis melakukan uji reliabilitas menggunakan *IBM Statistik SPSS Versi 25*, sehingga diperoleh hasil untuk masing-masing variabel X dan Y yaitu:

Tabel 8. Output Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.791	11

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.630	6

Dilihat pada uji reliabilitas diatas, diketahui masing-masing item kuisiner variabel X dan Y adalah $0.791 > 0.60$ dan $0.630 > 0.60$ maka dapat disimpulkan item kuesioner adalah reliabel.

D. UJI ASUMSI KLASIK

1. Uji Normalitas

Menurut (Husein, 2011) uji ini bermaksud untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Menurut (Sugiyono, 2017) Uji Kolmogorov-Smirnov dapat digunakan untuk menerapkan uji normalitas, dengan persyaratan yang berlaku, yaitu jika hasil signifikan $> 0,05$, menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal. Adapun temuan uji normalitas yang dicapai dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS adalah sebagai berikut berdasarkan hasil analisis peneliti:

Tabel 9. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	2.84109647
Most Extreme Differences	Absolute	0.058
	Positive	0.045
	Negative	-0.058
Test Statistic		0.058
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dilihat pada tabel tersebut, diketahui Nilai Signifikansi $0.200 > 0.05$ maka disimpulkan nilai residual berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Menurut (Sugiyono, 2017) Uji linearitas dapat digunakan untuk menilai apakah variabel dependen dan variabel independen memiliki hubungan linier atau tidak. Uji linearitas dapat digunakan untuk menentukan linearitas. Jika nilai signifikansi berada pada linearitas $0,05$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antar variabel. Temuan berikut dicapai sebagai hasil dari analisis peneliti:

Tabel 10. Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
YTo t* Xtot	Between Groups	(Combined)	302.749	22	13.761	1.655	0.060
		Linearity	141.563	1	141.563	17.022	0.000
		Deviation from Linearity	161.186	21	7.676	0.923	0.564
	Within Groups		557.206	67	8.317		
	Total		859.956	89			

Diketahui nilai *sig.deviation from linearity* sebesar $0.564 > 0.05$, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel X dan Y. Setelah dilakukannya uji asumsi klasik, diketahui data berdistribusi normal dan bersifat linear. Hal ini merupakan syarat yang harus dipenuhi ketika ingin melakukan analisis regresi, maka dari itu, analisis dapat dilakukan ke tahap selanjutnya.

E. UJI ANALISIS REGRESI LINEAR SEDERHANA

Dipercayai bahwa simbol Y akan mewakili variabel dependen dan simbol X akan mewakili variabel independen. Selanjutnya, ketika mengevaluasi model RLS, penting untuk memahami asumsi model regresi, yaitu sebagai berikut:

Variabel bebas (X) berpengaruh linier terhadap variabel terikat (Y). Variabel dependen (Y), juga dikenal sebagai respons bernilai kuantitatif, memiliki distribusi normal. Tidak ada distribusi dan tidak ada nilai kuantitatif untuk variabel independen (X).

Nilai kesalahan model regresi atau kesalahan pengukuran (ϵ) berdistribusi normal. Nilai kuantitatif dari dua variabel X dan Y diukur. Model estimasi RLS ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Berdasarkan uji analisis regresi yang dilakukan penulis dengan bantuan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 11. Analisis Regresi Sederhana

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	130.731	1	130.731	15.766	.000 ^b
	Residual	737.995	89	8.292		
	Total	868.725	90			
a. Dependent Variable: Kesadaran Informasi						
b. Predictors: (Constant), Literasi Informasi						

Pada output ini dijelaskan bahwa nilai F_{hitung} 15.766 sig 0.000 < 0.05. artinya, model regresi ini dapat dipakai untuk memprediksi pengaruh antara variabel X dengan Y. Dapat diketahui dasar pengambilan keputusan adalah nilai sig 0.000 < 0.05 maka disimpulkan terdapat pengaruh antara variabel X dengan Y.

Tabel 12. Coefficients

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.192	2.225		5.929	0.000
	Literasi Informasi	0.231	0.058	0.388	3.971	0.000

a. Dependent Variable: Kesadaran Informasi

Konstanta sebesar 13,192 menunjukkan bahwa nilai konsistensi variabel Kesadaran Informasi ialah 13,192. Berdasarkan koefisien regresi $X = 0,231$, setiap kenaikan 1% nilai literasi informasi maka nilai kesadaran informasi naik sebanyak 0,231. Karena koefisien bilangan ini positif, maka dapat disimpulkan arah pengaruh X terhadap Y adalah positif.

Berdasarkan tabel *coefficients* diperoleh nilai signifikansinya ialah $0.000 < 0.05$, disimpulkan bahwa variabel literasi informasi (X) berpengaruh terhadap variabel kesadaran informasi (Y). Berdasarkan nilai t diketahui nilai t_{hitung} 3.971 > t_{tabel} 1.991 sehingga dapat disimpulkan bahwa X memiliki pengaruh terhadap Y.

Tujuan analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kemampuan literasi informasi terhadap kesadaran informasi berita *hoax* di SMA Negeri 1 Sorkam Barat. Hasil uji regresi menunjukkan terdapat pengaruh antara variabel X dengan Y, dengan nilai sig $0.00 < 0.05$ dan nilai t_{hitung} 3.971 > t_{tabel} 1.991. Konstanta sebesar 13.192 menunjukkan bahwa nilai konsistensi variabel Kesadaran Informasi sebesar 13.192. Karena koefisien bilangan ini positif, maka disimpulkan bahwa arah pengaruh X terhadap Y adalah positif. Karena koefisiennya positif, berarti jika kemampuan literasi kuat maka kesadaran informasi terhadap berita *hoax* juga akan kuat.

(Tsaniyah dan Juliana, 2019) Menegaskan bahwa penyebaran hoaks merupakan isu utama bagi suatu bangsa terlebih lagi di era disrupsi. Fenomena ini terjadi akibat merebaknya *post-truth* dan meningkatnya akses pengetahuan secara online. Melawan transmisi informasi palsu sebagian besar dicapai melalui peningkatan keterampilan literasi secara dramatis di sekolah, kampus, dan lembaga pendidikan lainnya. Fitriarti (Fitriarti, 2019) menyatakan bahwa karena banyak orang yang terpapar informasi palsu, sehingga diperlukan sikap sadar yang tinggi. Kecenderungan di era digital ini mengakibatkan kekhawatiran di kalangan masyarakat umum karena berpotensi merugikan. Kemampuan membaca setiap individu merupakan pendukung penting untuk mengatasi persoalan ini, karena memungkinkan kemampuan internet masyarakat diseimbangkan dengan suatu kemampuan dalam hal mengevaluasi informasi secara kritis dan masuk akal.

Lalu senada dengan itu (Iriantara, 2009) memaparkan bahwasanya literasi tidak melulu mengenai baca dan tulis, namun lebih dari itu hal ini dikarenakan baca tulis sendiri telah meluas maknanya apalagi isi dari suatu teks dapat dimasukkan kedalam bentuk dimensi visual, audiovisual, dan komputerisasi, sehingga unsur kognitif, afektif, dan intuitif muncul di "teks" pada saat yang sama. Di era teknologi sekarang ini, kerangka tradisi intelektual masyarakat dapat dikatakan literat ketika masyarakat telah menggunakan informasi yang mereka peroleh untuk melakukan komunikasi sosial dan ilmiah. Menurut pernyataan di atas, literasi adalah tahapan aktivitas sosial, khususnya kemampuan manusia untuk membaca, menafsirkan, dan menganalisis informasi dan pengetahuan yang diperolehnya untuk melahirkan kehidupan yang kaya.

Penelitian lain yang dilakukan (Pratama et al., 2023) yang mana dalam penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan literasi digital mahasiswa yang terdiri dari pencarian di internet, navigasi hypertextual, evaluasi konten, penyusunan pengetahuan dengan kemampuan mencegah hoaks pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Penelitian lain yang dilakukan (Fauzi dan Marhamah, 2021) menjelaskan bahwa literasi digital memiliki dampak merugikan sebesar 20,6% terhadap penyebaran informasi palsu. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi yang tinggi mengurangi penyebaran informasi yang bersifat palsu pula.

V. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh kemampuan literasi informasi terhadap kesadaran informasi akan berita *hoax*. Hal ini dapat dilihat dari uji regresi linier sederhana menjelaskan bahwa terdapat pengaruh antara variabel X terhadap Y yang dapat dilihat pada nilai signifikanti $0.000 < 0.05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $3.971 > t_{tabel}$ 1.991. Konstanta sebesar 13.192 hal ini berarti nilai konsisten variabel Kesadaran Informasi ialah 13.192. Koef regresi X sebesar 0.231 disebut apabila setiap penambahan 1% nilai Literasi Informasi maka nilai kesadaran informasi bertambah sebesar 0.231. Koefisien nilai tersebut bernilai positif, sehingga arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif. Karena koefisien bersifat positif hal ini menunjukkan apabila kemampuan literasi tinggi maka kesadaran informasi akan berita *hoax* akan tinggi pula. Saran dan rekomendasi hasil penelitian ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian, dan kepada peneliti lain yang berminat untuk mengungkap lebih jauh permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh kemampuan literasi terhadap kesadaran informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- American Association of School Librarians. (2013). *AASLstandards.pdf*. 4.
- Astuti. (2020). Persepsi Remaja Muslim Yogyakarta Terhadap Peredaran Hoaks Di Media Sosial. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1), 47–. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.2865>
- Blasius Sudarsono. (2009). *Literasi Informasi (Information Literacy): Pengantar Untuk Perpustakaan Sekolah*. Perpustakaan Nasional RI.
- Bloom, B. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Media Pustaka
- Cambridge. (1995). *Cambridge International Dictionary of English*. Cambridge University Press.
- Chen, Y Y, Yong, S P, dan I. A. (2014). Email Hoax Detection System Using Levenshtein Distance Method. *Journal of Computer*, Vol 9 No 2.
- Fauzi dan Marhamah. (2021). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMANegeri 7 Kota Lhokseumawe. *Pekommas*, Vol. 6 No.
- Fitriarti. (2019a). Urgensi Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax. *MetaCommunication: Journal Of Communication Studies*, 4(2), 219–. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/mc.v4i2.6929>
- Fitriarti, E. A. (2019b). Urgensi Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Informasi Kesehatan Di Era Digital. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 4(2), 219. <https://doi.org/10.20527/mc.v4i2.6929>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. UNDIP
- Husein, U. (2011). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11*. Raja Grafindo Persada.
- Iriantara, Y. (2009). *Literasi Media : Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Latifah, E. E. (2016). *Kemampuan Literasi Informasi Siswa Sekolah Menengah Atas Kolese*

- Loyola Semarang Ditinjau Dari Prestasi Belajar*. Universitas Diponegoro.
- Marshal B, R. dan P. J. S. (2017). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mastel. (2017). *Hasil Survey Wabah HOAX Nasional 2017*.
- Petkovic, T Kostanj, Z. dan P. P. (2005). *E-mail System for Automatic Hoax Recognition*. Departement of Electronic and Information Processing Faculty of Electrical Engineering and Computing.
- Pratama, F. R., Komariah, N., & Rodiah, S. (2023). *Hubungan antara kemampuan literasi digital dengan pencegahan berita hoaks di kalangan mahasiswa*. 2(3), 165–184.
- Rachman, M. A. (2019). Nilai, Norma dan Keyakinan Remaja dalam Menyebarkan Informasi Sehari-hari di Media Sosial. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 4(1), 68. <https://doi.org/10.30829/jupi.v4i1.4110>
- Rania, A. A., & Sayekti, R. (2022). Membangun Kolaborasi Pustakawan dan Fakultas dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Informasi Mahasiswa. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 6(2), 307. <https://doi.org/10.29240/tik.v6i2.5220>
- Riyanto. (2020). *Hootsuite (we are social): Indonesian digital report 2020*. We Are Social.
- Soekanto, S. (2002). *Kesadaran Hukum Dan Kepatuhan Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Solichin. (2022). Analisis Kewaspadaan Dan Respon Orang Dewasa Terhadap Hoax. *JIEET: Journal of Information Engineering and Educational Technology*, 6(2), 33. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jieet.v6n1.p33-36>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2017). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Syam, Abdi Mubarak. (2014). *DRAMATURGI: MEDIA SOSIAL SEBAGAI PANGGUNG PRESENTASI DIRI*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Tsaniyah dan Juliana. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121–. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>
- UNESCO. (2003). *The Prague Declaration. Towards An Information Literate Society*.
- Viona, I. D., Batubara, A. K., & Purwaningtyas, F. (2021). *Analisis Keterampilan Literasi Informasi Siswa SMK Swasta Al-Washliyah 2 Perdagangan*. 145. Repository UINSU
- Walsh, K. (2016). A Study of the Flipped Classroom and It's Effectiveness in Flipping Thirty Percent of the Course Content. *International Journal Of Information And Education Technology*, 6 (5). Hal.
- Wijayanti, E. (2012). Kemampuan Literasi Informasi Siswa Di Smp Negeri 4 Depok. *Skripsi Diterbitkan Secara Online*. Jakarta: Universitas ..., 122.